Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

EDUKASI ANTI-*CYBERBULLYING* SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN RUANG DIGITAL YANG AMAN DAN INKLUSIF DI SMA SHALAHUDDIN PASURUAN

ANTI-CYBERBULLYING EDUCATION AS AN EFFORT TO CREATE A SAFE AND INCLUSIVE DIGITAL SPACE AT SMA SHALAHUDDIN PASURUAN

Vina Lanah Diyanna[1*], Adelia Safitri[2], Daryono[3], Muhammad Dimas[4], Samsul Hadi[5]
[1*,2,3,4,5] Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRi Wiranegara, Pasuruan, Indonesia
Email rtvk4963@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat interaksi remaja berpindah ke ruang digital, sekaligus membuka peluang terjadinya perundungan siber (*cyberbullying*). Perilaku ini dapat mengganggu kesehatan mental, kepercayaan diri, dan kenyamanan belajar siswa. Di SMA Shalahuddin Pasuruan, masih ditemukan adanya potensi serta indikasi kasus pembulian antar siswa yang berisiko mengganggu kesehatan mental dan kenyamanan belajar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa SMA Shalahuddin Pasuruan mengenai pengertian, bentuk, penyebab, dampak, dan pencegahan *cyberbullying* melalui penguatan nilai-nilai budi pekerti. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada Oktober 2026 dengan sasaran siswa kelas X, XI, dan XII. Metode yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif yang meliputi pemaparan materi, penayangan video edukatif, diskusi, tanya jawab, dan bedah kasus. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan aktif, mulai mengenali bentuk-bentuk perundungan siber yang kerap dianggap lumrah, memahami dampaknya bagi korban, serta mengenal langkah penanganan berupa menyimpan bukti, memblokir dan melaporkan akun, dan meminta pendampingan pihak tepercaya. Siswa juga didorong untuk berperan sebagai *upstander*, bukan sekadar penonton pasif (*bystander*). Kegiatan ini disimpulkan memberi dampak positif terhadap kesadaran etika digital siswa dan perlu dilanjutkan secara rutin serta diintegrasikan dalam pembelajaran dan pembinaan karakter di sekolah.

Kata Kunci: perundungan siber; budi pekerti; etika digital; pengabdian kepada masyarakat; lingkungan digital Inklusif

Abstract: *The development of information and communication technology has moved much of adolescents' social interaction into digital spaces and, at the same time, has opened opportunities for cyberbullying. This behaviour can harm students' mental health, self-confidence, and learning comfort. At SMA Shalahuddin Pasuruan, potential and indications of bullying cases among students were still found, which risked disturbing mental health and learning comfort. This community service activity aimed to improve the understanding of students at SMA Shalahuddin Pasuruan regarding the definition, forms, causes, impacts, and prevention of cyberbullying by strengthening character and moral values (budi pekerti). The activity was carried out face-to-face in October 2026 for students of grades X, XI, and XII using a participatory socialisation method consisting of material presentation, an educational video, discussion, question-and-answer sessions, and case analysis. Observations show that participants took part actively, began to recognise subtle forms of cyberbullying that are often considered normal, understood its impact on victims, and became familiar with response steps such as saving evidence, blocking and reporting accounts, and seeking help from trusted parties. Students were also encouraged to act as upstanders rather than passive bystanders. The activity is concluded to have had a positive effect on students' digital ethics awareness and should be continued regularly and integrated into learning and character development at schoolschool.*

Keywords: *cyberbullying; character education; digital ethics; community service; inclusive digital environment*

Article History:

Received	Revised	Published
20 September 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Akses internet yang semakin mudah dan penggunaan media sosial yang masif membawa banyak manfaat, mulai dari kemudahan bertukar informasi, memperluas pertemanan, hingga mendukung proses belajar. Namun di balik manfaat tersebut, ruang digital juga menghadirkan ancaman yang serius, salah satunya adalah perundungan siber atau *cyberbullying*. Fenomena ini tidak lagi dipandang sebagai persoalan sepele, karena dampaknya menjangkau aspek psikologis, sosial, dan akademik para korbannya.

Cyberbullying memiliki karakteristik yang berbeda dari perundungan konvensional. Perundungan di dunia nyata umumnya dibatasi oleh ruang dan waktu, ia terjadi di lingkungan tertentu dan berhenti ketika korban meninggalkan tempat kejadian. Sebaliknya, perundungan siber dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja selama korban terhubung dengan perangkatnya. Sebuah komentar yang menyakitkan, tangkapan layar yang mempermalukan, atau rumor yang beredar di grup percakapan dapat tersebar dengan sangat cepat dan sulit ditarik kembali. Kondisi ini membuat korban sering merasa tidak memiliki tempat yang benar-benar aman. Dampaknya dapat berupa menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan berlebih, kecenderungan menarik diri dari pergaulan, hingga terganggunya konsentrasi dan kenyamanan belajar di sekolah. Oleh sebab itu, upaya pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan.

Salah satu langkah strategis untuk mengantisipasi fenomena tersebut adalah menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan etika berinternet sejak dini. Pendidikan budi pekerti memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi yang santun, berempati, dan bertanggung jawab, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital. Nilai-nilai seperti saling menghargai, toleransi, kesadaran sosial, dan tenggang rasa merupakan dasar bagi terbangunnya budaya komunikasi yang sehat. Perkembangan era digital menuntut agar perwujudan nilai moral tidak lagi berhenti pada hubungan tatap muka, tetapi juga mencakup cara seseorang berkomentar, mengunggah, meneruskan pesan, dan menanggapi unggahan orang lain di dunia maya. Etika komunikasi di media sosial pun telah banyak dikaji, termasuk melalui perspektif nilai-nilai keagamaan yang menekankan sikap santun, kebaikan, dan kehati-hatian dalam menerima serta menyebarkan informasi (Janah & Yusuf, 2021).

Masa remaja merupakan fase ketika individu mengalami proses perkembangan karakter dan pencarian identitas diri. Perkembangan ini mencakup perubahan yang tampak nyata, seperti aspek fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak, seperti pola pikir, sikap, dan kepribadian. Proses tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dari dalam diri maupun faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan media digital. Pada jenjang sekolah menengah, peserta didik berada pada fase sosial yang sangat peka terhadap pengaruh kelompok sebaya (*peer group*). Dalam situasi seperti ini, candaan yang dianggap biasa di dalam kelompok pertemanan

dapat dengan mudah bergeser menjadi ejekan, pengucilan, atau penyebaran aib. Penelitian mengenai keterlibatan remaja dalam perundungan siber pada aplikasi percakapan seperti WhatsApp menunjukkan bahwa perilaku ini memang dekat dengan keseharian pelajar (Rahayu & Riyayanatasya, 2020).

Berangkat dari kondisi tersebut, mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas PGRI Wiranegara menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi berjudul "Edukasi Anti-*Cyberbullying* sebagai Upaya Mewujudkan Ruang Digital yang Aman dan Inklusif di SMA Shalahuddin Pasuruan". Kegiatan ini dilaksanakan dalam kerangka mata kuliah Pendidikan Budi Pekerti dan bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai bahaya *cyberbullying*, mulai dari bentuk paling sederhana seperti komentar negatif atau gurauan yang melukai hati, hingga bentuk intimidasi siber yang lebih berat. Perspektif yang lebih luas juga menunjukkan bahwa kelompok tertentu dapat menjadi sasaran yang lebih rentan kajian mengenai perempuan dan *cyberbullying*, misalnya, menyoroti bahwa pengalaman perundungan di ruang digital tidak selalu dialami secara sama oleh semua orang (Mishra, S. 2021). Artikel ini memaparkan latar belakang, landasan konseptual, metode pelaksanaan, hasil yang dicapai, serta pembahasan kegiatan tersebut, dengan harapan dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi pihak sekolah, pendidik, maupun pelaksana pengabdian lain yang tertarik mengembangkan pendidikan etika digital di lingkungan sekolah.

Kegiatan ini memiliki tiga tujuan pokok. Pertama, meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengertian, bentuk, penyebab, dampak, dan pencegahan *cyberbullying*. Kedua, menumbuhkan sikap empati, hormat, dan tanggung jawab dalam bermedia sosial sebagai wujud nilai budi pekerti. Ketiga, membekali siswa dengan keberanian dan pengetahuan praktis untuk menolak, melaporkan, dan membantu korban perundungan siber. Manfaat yang diharapkan tidak hanya dirasakan oleh siswa sebagai peserta, tetapi juga oleh sekolah yang memperoleh tambahan perspektif dalam membangun iklim belajar yang aman, serta oleh mahasiswa pelaksana yang memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu pendidikan kewarganegaraan di tengah masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan sosialisasi partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif dari peserta didik. Pendekatan tersebut dilandasi oleh prinsip-prinsip pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan budi pekerti guna membina karakter moral serta menumbuhkan kesadaran etika berinteraksi di dunia digital (*digital citizenship*), sebagai langkah konkrit dalam mereduksi maraknya perilaku perundungan siber (*cyberbullying*). Pemecahan masalah dilakukan melalui kombinasi metode edukatif dan interaktif yang mencakup pemaparan materi, penayangan video edukatif, diskusi tanya jawab, hingga analisis bedah studi kasus yang kontekstual dengan kehidupan remaja. Subjek sasaran dalam program ini adalah 26 siswa kelas X, XI, dan XII SMA Shalahuddin Pasuruan. Data yang dikumpulkan berwujud data kualitatif serta kelengkapan dokumen administratif, yang diperoleh melalui observasi partisipatif langsung terhadap dinamika kegiatan serta studi dokumentasi atas instrumen pendukung seperti daftar hadir, surat perizinan, dan foto pelaksanaan. Selanjutnya, analisis keberhasilan dan efektivitas program dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengukur indikator capaian peserta, mulai dari pemahaman terhadap konsep perundungan siber, kemampuan membedakan interaksi digital yang positif dan negatif, hingga ketepatan

dalam mengambil langkah penanganan seperti pelaporan atau pencarian bantuan kepada pihak terpercaya.

Rangkaian alur pelaksanaan pengabdian ini terbagi secara sistematis ke dalam tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan. Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi lapangan, koordinasi dengan pihak Kepala SMA Shalahuddin Pasuruan, pengurusan perizinan resmi, hingga penyusunan modul materi serta media presentasi interaktif yang dirancang relevan dengan keseharian siswa. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti yang mencakup penyampaian konsep dasar dan bentuk-bentuk perundungan siber, pemutaran film pendek edukatif, diskusi interaktif, serta bedah kasus nyata untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan simulasi respons penanganan di media sosial. Terakhir, tahap pelaporan dan evaluasi berfokus pada rekapitulasi data dokumentasi, penilaian keaktifan dan pemahaman peserta, penyusunan laporan akhir pengabdian, hingga pembentukan draft artikel publikasi ilmiah. Di samping itu, seluruh rangkaian kegiatan ini tetap memegang teguh pertimbangan etis dengan menjamin ruang diskusi yang aman, ramah, dan tanpa stigma (*non-judgmental*), sehingga kenyamanan psikologis peserta yang mungkin pernah bersinggungan langsung dengan masalah perundungan siber dapat tetap terjaga dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan memperlihatkan bahwa isu perundungan siber sangat dekat dengan aktivitas harian para siswa, yang terlihat jelas dari tingginya keterlibatan serta antusiasme peserta ketika menanggapi berbagai simulasi kasus dan membagikan kisah nyata di lingkungan sekolah. Berdasarkan sesi diskusi interaktif yang berjalan, para peserta didik perlahan-lahan mulai mampu mengidentifikasi beragam bentuk perundungan yang selama ini sering dianggap sepele atau sekadar candaan belaka mulai dari sindiran halus, penyebaran rumor yang belum teruji kebenarannya, hingga tindakan mengucilkan rekan dari grup percakapan digital. Penelitian kualitatif tentang pengalaman remaja yang mengalami perundungan siber di wilayah pascakonflik menunjukkan bahwa remaja dapat memaknai pengalaman tersebut dan membangun ketahanan diri (resiliensi) melalui proses pemaknaan (Dewi & Lekatompessy, 2026). Fenomena pengucilan siber ini juga sejalan dengan ulasan komprehensif *umbrella review* oleh Kasturiratna dkk. (2025) yang menegaskan bahwa *cyberbullying* mencakup spektrum tindakan agresif elektronik yang luas, termasuk pembatasan akses sosial atau pemblokiran secara sengaja di dunia maya. Tingginya prevalensi agresi siber di lingkungan pendidikan menengah di Indonesia juga diperkuat oleh penelitian Efianingrum dkk. (2021), yang mencatat bahwa tingkat *cyberbullying* pada pelajar SMA berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi (rata-rata nasional mencapai 69,64%), seiring dengan pergeseran ruang interaksi siswa dari media tatap muka (*offline*) ke platform maya (*online*).

Lebih lanjut, jika ditinjau dari faktor pemicu utamanya, para siswa mengakui bahwa aksi perundungan di lingkungan mereka kerap berakar dari lelucon yang melewati batas, dorongan konformitas agar bisa diterima oleh kelompok sosial sebaya, serta adanya persepsi keliru bahwa tindakan di dunia maya tidak akan mendatangkan akibat buruk bagi korban maupun pelakunya. Hal tersebut sangat mendukung kerangka teoretis mengenai sikap, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dikemukakan oleh Maharani dkk. (2024), di mana perilaku menyimpang cenderung muncul saat individu menilai perbuatan itu sebagai hal yang wajar serta mendapat dukungan dari lingkaran pertemanannya. Peranan gaya humor agresif atau yang populer disebut *dark humor*, sebagaimana ditelaah oleh Syammari dkk. (2026), ikut memperjelas alasan mengapa berbagai ejekan verbal sering kali dibungkus rapi berkedok

lelucon semata. Di sisi lain, Afralia dkk. (2024) beserta Kusumawaty dkk. (2021) turut menunjukkan bahwa akar persoalan ini bersifat multidimensional, melibatkan jalinan kompleks antara karakteristik personal, lingkungan sosial, serta tingginya intensitas pemanfaatan gawai.

Kondisi ini sangat relevan dengan temuan Nuha dkk. (2026), yang menggarisbawahi bahwa rendahnya indeks literasi digital khususnya pada aspek *digital safety* dan *digital ethics* menyebabkan remaja rentan terlibat dalam perundungan siber, baik sebagai korban, pelaku, maupun penonton pasif (*bystander*). Penguatan literasi digital melalui program psikoedukasi dan sosialisasi terbukti secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman etis serta kesadaran remaja dalam mengelola interaksi digital mereka. Diskusi materi mengenai dampak psikologis perundungan siber membuka wawasan siswa mengenai bahaya serius yang ditimbulkan bagi kesehatan mental korban. Pengalaman menjadi korban perundungan siber terbukti berkorelasi erat dengan munculnya gejala depresi, kecemasan tingkat tinggi, penurunan rasa percaya diri, hingga penurunan prestasi belajar di sekolah. Dampak merusak pada ranah psikologis ini dipaparkan secara mendalam oleh Mashuri dan Ambarwati (2024), di mana paparan *cyberbullying* berisiko meruntuhkan harga diri (*self-esteem*) remaja pada berbagai dimensi (seperti *self-competence* dan *self-liking*), yang pada akhirnya mendorong korban untuk mengisolasi diri, menarik diri dari lingkungan pergaulan, hingga enggan hadir di sekolah. Lebih jauh lagi, penelitian korelasional berbasis sensitivitas gender oleh Rasubala dan Kristinawati (2026) mengungkapkan bahwa dampak psikologis *cyberbullying* dapat memicu tingkat kerentanan yang berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan. Pada remaja laki-laki, pengalaman menjadi korban *cyberbullying victimization* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan peningkatan skor depresi. Hal ini dipengaruhi oleh adanya norma sosial maskulinitas yang cenderung menuntut remaja laki-laki menahan emosi dan enggan mencari bantuan sosial (*emotional retention*). Sebaliknya, meski remaja perempuan secara proporsional lebih sering mengalami *cyberbullying*, mereka cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi serta memanfaatkan jejaring dukungan sosial (*social support*) untuk meminimalisasi trauma psikologis.

Dari sisi kebijakan, perlindungan anak di ruang digital juga menjadi perhatian dunia. Fung dan Wong (2023) mengemukakan pentingnya pengaturan media sosial demi perlindungan anak. Pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa upaya mengatasi perundungan siber tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu korban atau pelaku. Dibutuhkan ekosistem yang melibatkan pengguna, keluarga, sekolah, penyedia platform, dan pembuat kebijakan. Dari perspektif protektif, kajian temuan Kasturiratna dkk. (2025) menambahkan bahwa lingkungan sekolah yang kurang teregulasi serta minimnya iklim komunikasi yang suportif dapat mempertinggi risiko keterpaparan *cyberbullying* pada remaja. Di tingkat sekolah, peran yang paling mungkin dijalankan adalah pendidikan dan pembiasaan nilai agar siswa memiliki bekal etika dan keberanian untuk bersikap. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang aman (*safe space*) yang membentuk iklim interaksi yang inklusif dan kondusif. Lingkungan sekolah yang responsif terhadap isu-isu digital sangat berpengaruh dalam membangun kesadaran kolektif siswa. Ketika siswa merasa bahwa sekolah peduli dan menyediakan jalur pelaporan yang jelas, mereka lebih berani menyuarakan pengalaman dan lebih percaya diri meminta bantuan.

Melalui pemahaman materi mengenai dampak psikologis yang dibahas secara mendalam oleh Amelia dkk. (2026), Sanra dkk. (2026), dan Dewi & Lekatompessy (2026), para siswa diajak memandang permasalahan ini langsung dari perspektif korban, sehingga tumbuh kesadaran

bahwa perundungan siber sanggup meruntuhkan rasa percaya diri, memicu kecemasan tingkat tinggi, hingga merusak kenyamanan proses belajar. Pengarahan materi ini dirancang sedemikian rupa agar tidak sekadar menakut-nakuti, melainkan mampu membangkitkan rasa empati, kepedulian sosial, serta solidaritas antar sesama teman. Sebagai langkah preventif yang aplikatif, penguatan etika digital yang diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan dapat diterima dengan baik oleh para siswa sebagai kesinambungan dari norma luhur yang telah mereka kenal sehari-hari. Dengan begitu, para peserta terdorong untuk membiasakan diri bertutur kata sopan serta berpikir secara kritis sebelum mengunggah ataupun meneruskan suatu informasi di ruang publik digital.

Di samping pendekatan yang bersifat moral dan edukatif tersebut, para siswa juga mendapatkan pelatihan untuk mengambil peran aktif sebagai *upstander* yakni individu yang berani membela korban atau melaporkan tindakan penyimpangan bukan sekadar menjadi *bystander* yang memilih bungkam atau ikut menertawakan penderitaan orang lain. Sebagaimana ditemukan dalam kajian Sari (2023), peran siswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) merupakan strategi kunci dalam menjalankan peran preventif (melalui pemantauan sejawat) dan kuratif (melalui pendampingan serta pelaporan kasus secara kolaboratif bersama guru Bimbingan Konseling dan orang tua). Sejumlah langkah teknis penanganan turut diperkenalkan secara nyata, mulai dari menyimpan dokumentasi bukti berupa tangkapan layar *(screenshot),* memblokir serta melaporkan akun pelaku, hingga meminta pendampingan kepada pihak berwenang seperti guru Bimbingan Konseling atau orang tua. Upaya pencegahan ini amat selaras dengan praktik baik yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan lainnya (Guntara dkk., 2026; Mardin dkk., 2026). Di samping itu, dimensi hukum serta aspek perlindungan anak ditekankan guna membuka mata siswa bahwa perundungan siber bukan sekadar pelanggaran tata tertib biasa, melainkan pelanggaran hukum yang dapat mendatangkan sanksi pidana berdasarkan UU Nomor 1 Tahun 2024, sebagaimana diingatkan oleh Karamoy dkk. (2025).

Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki keterbatasan ruang lingkup seperti durasi pertemuan yang relatif singkat serta jumlah sampel peserta yang terbatas nyatanya dinamika sesi diskusi interaktif dan temuan empiris di lapangan terbukti ampuh dalam mereduksi pemahaman keliru (*misconceptions*) para siswa mengenai batasan antara candaan (*joke/banter*) dan kekerasan berbasis siber. Berdasarkan evaluasi akhir kegiatan, intervensi ini secara nyata meningkatkan kepekaan etis siswa dalam memilah mana gurauan yang sehat dan mana tindakan perundungan siber (*cyberbullying*) yang berpotensi merusak kondisi psikologis sesama teman. Oleh karena itu, guna menjaga keberlanjutan dampak positif yang telah terbangun, pihak sekolah sangat diharapkan untuk menindaklanjuti program pengabdian ini secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan. Langkah konkrit tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa strategi utama, antara lain: pengintegrasian materi etika digital dan anti-perundungan ke dalam layanan Bimbingan Konseling (BK) serta kurikulum pembelajaran karakter, pembentukan dan pembinaan kelompok siswa pelopor anti-perundungan (*agent of change*) sebagai role model sebaya di lingkungan sekolah, serta penyediaan sarana kanal pengaduan (*reporting system*) internal berbasis digital maupun konvensional yang terjamin aman, responsif, dan senantiasa menjaga kerahasiaan identitas pelapor. Langkah-langkah strategis ini tidak hanya akan memperkuat proteksi bagi potensi korban, melainkan juga secara bertahap membentuk budaya sekolah yang inklusif, aman, dan beretika di era digital.



Gambar 1. Foto Bersama Terkait Kegiatan Edukasi Anti-Cyberbullying sebagai Upaya Mewujudkan Ruang Digital yang Aman dan Inklusif di SMA Shalahuddin Pasuruan

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi berjudul "Edukasi Anti-*Cyberbullying* sebagai Upaya Mewujudkan Ruang Digital yang Aman dan Inklusif di SMA Shalahuddin Pasuruan" memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya etika berinternet serta pencegahan perundungan siber sejak dini. Melalui penyampaian narasumber dari mahasiswa PPKn, peserta memperoleh wawasan baru tentang nilai budi pekerti, tenggang rasa, dan empati sebagai landasan untuk membentuk karakter yang bijak dan bertanggung jawab di ruang digital.

Kombinasi metode pemaparan materi, penayangan video edukatif, diskusi interaktif, dan bedah kasus terbukti membantu peserta memahami batasan perilaku tidak etis di dunia maya, mengenali bentuk perundungan yang sering dianggap lumrah, mengetahui langkah penanganan dan pelaporan, serta mulai berani mengambil peran sebagai *upstander*. Kegiatan ini menjadi pijakan awal yang berharga dalam membentuk generasi muda yang cakap secara digital sekaligus memiliki kepekaan nurani, berakhlak mulia, dan berkomitmen menciptakan ekosistem sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pak Drs. Daryono, M.Pd. selaku dosen pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya yang berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Budi Pekerti, Ibu Yuniar Mujiwati M.Pd. atas bimbingannya. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan kepada Kepala SMA Shalahuddin Pasuruan, Drs. H. Moh. Sholahudin Al Ayyubi, M.Si. dan dewan guru atas izin, dukungan, dan bantuan koordinasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh anggota kelompok, yaitu Vina Lanah Diyanna, Adelia Safitri, Muhammad Dimas, dan Samsul Hadi yang telah bekerja

sama dengan baik serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan Sosialasi *Cyberbullying* di SMA Shalahuddin Pasuruan. Kerja sama, kontribusi, dan dedikasi yang diberikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama proses pelaksanaan kegiatan ini, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh siswa-siswi SMA Shalahuddin Pasuruan selaku peserta sosialisasi atas partisipasi aktif dan antusiasme yang luar biasa sehingga kegiatan berjudul "Edukasi Anti-*Cyberbullying* sebagai Upaya Mewujudkan Ruang Digital yang Aman dan Inklusif di SMA Shalahuddin Pasuruan" dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

Afralia, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Analisis penyebab maraknya cyberbullying di era digital pada remaja. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 70–80. https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.199

Amelia, M., Mutmainah, S. N., Suryani, S., Febriana, G. R., Zp, S. S., & Lismayanti, L. (2026). Hubungan cyberbullying dengan kecemasan pada remaja SMP: Literature review. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 9(1), 8–15. https://doi.org/10.51544/keperawatan.v9i1.6273

Dewi, N. S., & Lekatompessy, R. (2026). Resilience as meaning-making: Adolescents' experiences of cyberbullying in post-conflict Ambon, Indonesia – a qualitative narrative study. *Belitung Nursing Journal*, 12, 371–381. https://doi.org/10.33546/bnj.4461

Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Pravalnsi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 144–153. https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300

Fung, A., & Wong, K. (2023). Tick-tock: Now is the time for regulating social media for child protection. *BMJ Paediatrics Open*, 7. https://doi.org/10.1136/bmjpo-2023-002093

Guntara, B., Ahmad, P., & Siata, M. E. (2026). Penanganan dan pencegahan tindakan cyberbullying di SMA Negeri 5 Kota Serang Provinsi Banten. *ABDIKUM (Jurnal Pengabdian Masyarakat Sadar Hukum)*, 2(2), 71–78.

Janah, F., & Yusuf, A. (2021). Etika komunikasi di media sosial melalui prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) perspektif Al-Qur'an. *JAWI*. https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068

Karamoy, A. A., Putri, A. N. B., & Hosnah, A. U. (2025). Pertanggungjawaban pidana pelaku anak cyberbullying di media sosial dalam perspektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Komputer, Informasi dan Teknologi*, 5(2), 1–11. https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i2.3155

Kasturiratna, K. T. A. S., Hartanto, A., Chen, C. H. Y., Tong, E. M. W., & Majeed, N. M. (2025). Umbrella review of meta-analyses on the risk factors, protective factors, consequences

and interventions of cyberbullying victimization. *Nature Human Behaviour*, *9*(1), 101–132. https://doi.org/10.1038/s41562-024-02011-6

Kusumawaty, I., Yunike, Y., Elviani, Y., & Arifin, H. (2021). Contributing factors of cyberbullying behavior among youths during Covid-19. *Jurnal Ners*, 16(1), 54–59. http://dx.doi.org/10.20473/jn.v16i1.24751

Maharani, S. T., Thahir, A., & Salsabila, M. S. (2024). Perilaku cyberbullying: Sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku pada remaja gen Z. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(2), 219–231.

Mardin, N., Abu, H. N. I., Qalbi, V. N., & Kharismawan, A. (2026). Penyuluhun Hukum Terkait Upaya Pencegahan Cyberbullying Di Sekolah Menengah Pertama Kota Palu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 662-672.

Mashuri, S. F., & Ambarwati, K. D. (2024). Self esteem pada remaja korban cyberbullying di SMA Islam Sudirman Ambarawa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(2), 307–317.

Mishra, S. (2021). Cyberbullying of women. *Jus Corpus LJ*, *2*, 627.

Nuha, V. A., Djudiyah, & Fasikha, S. S. (2026). Psikoedukasi pencegahan cyberbullying pada siswa SMP: Upaya meningkatkan literasi digital pada remaja. *Jurnal Psikologi*, *3*(2), 1–10. https://doi.org/10.47134/pjp.v3i2.5608

Rahayu, R., & Riyayanatasya, Y. W. (2020). Involvement of teenage-students in cyberbullying on WhatsApp. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.11824

Rasubala, G. T. P., & Kristinawati, W. (2026). Depression in the wake of cyberbullying: A gender-sensitive study among Indonesian adolescents. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *10*(1), 47–56. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.7991

Sanra, S. H., Ramadhani, M. D., Mirza, R., Pakpahan, R., & Marpaung, W. (2026). Cyberbullying: The dynamics of emotional regulation in adolescents who use social media. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 51–58. http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v14i1.22827

Sari, M. P. (2023). Peran siswa sebagai agen perubahan di dalam mencegah perundungan (Studi kasus di SMPN 17 Semarang). *Jurnal Hukum, Politik dan Kekuasaan*, 3(2), 129–146. https://doi.org/10.24167/jhpk.v3i2.6474

Syammari, S., Sari, N. P., Setiawan, M. A., Nurrofifah, H., & Zahidah, A. N. (2026). Pengaruh dark humor terhadap perilaku cyberbullying pada siswa SMK. *IRFANI*, 22(1), 171–185.